

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Masalah

Periode awal yang mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia adalah masa usia dini. Masa usia dini disebut juga sebagai *golden age* atau usia emas. *Golden age* (masa emas) adalah masa Anak Usia Dini mengeksplorasi hal - hal yang mereka lakukan, masa *golden age* merupakan masa paling penting untuk membentuk karakter anak.<sup>1</sup> Artinya pada masa ini semua potensi anak berkembang dengan cepat, seperti masa eksplorasi, masa imitasi, masa peka dan masa bermain. Dan pada masa ini merupakan masa kritis, yaitu masa usia emas atau *golden age* tidak akan dapat diulang kembali pada masa - masa berikutnya dan berpengaruh pada pembentukan karakter anak.

Oleh karena itu anak menjadi aset bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan masa depan bangsa nantinya melalui pendidikan yang berkualitas. Sehingga anak berhak memiliki pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan otak anak dan terampil dalam melaksanakan tugasnya, selain itu juga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki nilai moral dan agama yang baik di masa depan.

Dalam Undang - undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ayat 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatuupaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

---

<sup>1</sup> Miftahul Achyar Kertamuda, *GOLDEN AGE Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia Dini* (Jakarta : PT Gramedia, 2015), hlm. 2

Artinya pendidikan anak usia dini menjadi dasar yang menentukan karakter atau membentuk karakter warga Indonesia di dalam kehidupan berbangsa. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter bangsa dan keahlian sumber daya manusia di masa depan ditentukan pada bagaimana penanaman sejak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang tepat dalam menanamkan dasar - dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, seni, moral dan nilai - nilai agama. Oleh karena itulah pendidikan anak usia dini dipandang sangatlah penting.

Sehingga hal tersebut berlaku juga dalam memberikan pendidikan agama Kristen, di dalam memberikan pendidikan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, seni, sosial emosional, terdapat juga moral dan nilai - nilai agama. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu memberikan pendidikan agama Kristen kepada anak, dalam memberikan Pendidikan agama Kristen tentunya tidak dapat terlepas dari prinsip - prinsip yang telah diajarkan di dalam Alkitab. Seperti yang tertulis di dalam Alkitab pada Amsal 22 : 6, yaitu :

*“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”*

Berdasarkan yang tertulis didalam kitab tersebut bahwa setiap anak usia dini harus mendapatkan didikan dari orang tua dan lingkungannya agar masa depan anak tidak menyimpang. Sehingga pendidikan agama dan penanaman moral pun juga penting untuk setiap anak usia dini dalam mempersiapkan masa depannya. Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan pendidikan agama dan moral pada anak usia 3-4

tahun diantaranya mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan, mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan, dan mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya.<sup>2</sup>

Berdasarkan yang tertulis dalam kitab Keluaran 20 : 1 – 17 terdapat 10 perintah Allah yang berisikan ;1) Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku; 2) Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun; 3) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan; 4) Kuduskanlah hari Sabat; 5) Hormatilah ayahmu dan ibumu; 6) Jangan membunuh ; 7) Jangan berzinah; 8) Jangan mencuri; 9) Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu; 10) Jangan mengingini rumah sesamamu, jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki – laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu. Melalui ayat Alkitab tersebut, penanaman nilai moral dapat dilakukan kepada anak dengan menjadikan ayat tersebut sebagai dasar penanaman moral kepada anak yang dikembangkan melalui materi di dalam media. Sehingga selain pengenalan hari – hari yang Tuhan ciptakan yang terdapat di dalam kitab Kejadian 1, materi di dalam media juga berisikan mengenai beberapa *point* dari 10 perintah Allah.

Upaya penanaman nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan melalui penggunaan media belajar dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu menggunakan media buku aktif (*busy book*), melalui media yang dapat dikembangkan ini dan digunakan dengan menarik kepada anak, maka anak dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan dan dapat memperhatikan dengan baik.

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*

Menggunakan dan memanfaatkan berbagai media dalam menstimulasi kemampuan moral anak dapat membantu guru dalam menyampaikan materi, seperti media buku bergambar, video cerita dan dapat juga menggunakan media buku aktif (*busy book*). Bahri dalam Mufliharsi, menyampaikan bahwa Buku aktif (*busy book*) adalah sebuah alat permainan yang interaktif terbuat dari kain flanel yang dibentuk menjadi sebuah buku dengan warna-warna yang cerah, berisi aktivitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak seperti memasang kancing, mencocokkan bentuk atau bentuk dan menjahit.<sup>3</sup>

Dengan adanya pengembangan media buku aktif (*busy book*) dapat membantu guru dalam menstimulasi kemampuan moral anak usia dini. Pengembangan media buku aktif (*busy book*) ini diharapkan dapat digunakan dalam menstimulasi kemampuan moral yang berpusat pada menanamkan nilai mengetahui ciptaan Tuhan dan beberapa *point* dari penanaman 10 perintah Allah, seperti perintah yang ke lima adalah hormatilah ayah dan ibumu, sehingga anak dapat memahami rasa kasih, sayang, dan bagaimana memperlakukan ciptaan Tuhan sebagai contohnya orangtua yang harus dihormati, dengan menanamkan hal tersebut dapat mengajarkan anak untuk menunjukkan rasa syukur anak atas Tuhan telah menciptakan orangtua untuk anak.

Selain itu juga, media yang dikembangkan dapat menstimulasi moral anak yang sesuai dengan perintah yang ke enam dalam 10 Perintah Allah yaitu Jangan membunuh, hal ini dapat dikaitkan dengan media yang menceritakan pada hari ke lima dan ke enam, Tuhan menciptakan hewan di laut, di udara, dan di darat

---

<sup>3</sup> Aninda Manuella, "Penerapan Permainan Busy Book Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis", <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article>. hlm 4

beserta Tuhan menciptakan manusia, sehingga melalui cerita yang terdapat pada media, anak mendapatkan ajaran moral yaitu sebagai sesama ciptaan Tuhan sesuai pada 10 Perintah Allah mengatakan bahwa jangan membunuh, hal lain yang dapat ditanam kepada anak mengenai moral yang berkaitan dengan 10 Perintah Allah dan hari penciptaan adalah menanamkan kepada bahwa ciptaan Tuhan harus menghargai hari Sabat, pada hari ke tujuh dalam penciptaan, Tuhan beristirahat dari semuanya itu, kemudian hal itu dijadikan perintah bahwa pada hari ke tujuh yang dipercayai hari Sabat, manusia diperintahkan untuk menguduskan hari Sabat dengan beristirahat dan beribadah sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Sang Pencipta.

Penanaman moral pada media yang dikembangkan oleh peneliti dilakukan pada saat orangtua bercerita dan anak mendengarkan beserta dengan melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang tersedia. Sehingga, seluruh materi dalam media seperti adanya penanaman 10 perintah Allah dan rasa syukur atas ciptaan Tuhan dapat anak diterima pada saat mendengarkan cerita dalam penggunaan media.

Dalam pendidikan, kognitif diartikan sebagai suatu teori di antara teori-teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman.<sup>4</sup> Dalam teori kognitif, tingkah laku seseorang ditentukan dengan persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan cara berfikir yang terjadi selama proses belajar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sutarto, *Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, (Curup: STAIN) Islamic counseling, Vol 1, No. 2, 2017, hlm. 1

<sup>5</sup> *Ibid.*

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Jean Piaget mengemukakan bahwa, proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya.<sup>6</sup> Individu tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya lingkungan sosialnya berada di antara individu dengan lingkungan fisiknya. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang sekitar, individu yang tadinya memiliki pandangan subyektif terhadap sesuatu yang diamatinya akan berubah pandangannya menjadi obyektif. Piaget mengemukakan bahwa, perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif pada dasarnya merupakan proses mental. Proses mental tersebut pada hakikatnya adalah perkembangan kemampuan penalaran logis (*development of ability to respon logically*).<sup>7</sup> Bagi Piaget, berfikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekedar pemahaman. Sehingga proses belajar dapat mempengaruhi moral anak, dengan proses belajar dan aktivitas, menstimulasi moral anak dapat dilakukan.

Penanaman nilai moral menggunakan media selama ini sudah diterapkan oleh sekolah minggu di beberapa gereja. Sekolah minggu merupakan kegiatan bersekolah yang diadakan pada hari Minggu, biasanya sekolah minggu diadakan di dalam sebuah gereja. Sehingga, sekolah minggu merupakan tempat untuk memperkenalkan dan menambah pengetahuan anak-anak akan Firman Allah dan Yesus sebagai juruselamat. Untuk dapat membuat mereka menjadi kokoh dalam iman sebagai generasi penerus yang

---

<sup>6</sup> Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 30

<sup>7</sup> Endang Purwanti Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 40

diharapkan bertumbuh sebagai pribadi yang utuh didalam dirinya tertanam, bertumbuh, berakar dan berbuah nilai-nilai iman Kristiani.

Salah satunya yaitu sekolah minggu yang ada ada di Jakarta tepatnya di Rawamangun yaitu Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Rawamangun. Program pembelajaran anak usia dini yang dikembangkan di Sekolah Minggu GBI Rawamangun ini dibagi menjadi beberapa kelas usia. Pengamatan yang ada pada kelompok usia 3 - 4 tahun di Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Rawamangun , guru sekolah menanamkan cerita Alkitab dengan cara bercerita dan tidak menggunakan media pendukung agar anak tertarik mendengarkan cerita Alkitab dalam menstimulasi kemampuan moral anak. Dengan adanya pengamatan yang ada, maka dibutuhkannya media pendukung yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak dalam menyimak cerita Alkitab sehingga anak dapat menyimak dan dapat memahami mengenai cerita – cerita yang ada di dalam Alkitab dan bagaimana makna cerita yang disampaikan dapat menstimulasi kemampuan moral anak dan materi yang disampaikan dapat diterapkan anak sesuai dengan keadaan kehidupan anak.

Dalam memenuhi kebutuhan media yang mendukung proses pembelajaran dalam menanamkan moral melalui cerita Alkitab agar lebih menarik untuk anak, peneliti mengembangkan sebuah buku yang dapat digunakan sebagai media bermain dengan anak yaitu buku aktif (*busy book*). Buku ini berupa buku sibuk yang terdapat berbagai kegiatan didalamnya dan pada buku tersebut terdapat cerita tentang hari - hari penciptaan yang terdapat dalam Alkitab sehingga dapat mencapai tingkat pencapaian perkembangan kemampuan moral yang sesuai pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa anak usia 3 - 4 tahun diharapkan mampu memahami arti kasih dan

sayang kepada ciptaan Tuhan melalui media buku aktif (*Busy Book*) yang dikembangkan oleh peneliti.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah yang telah dikemukakan di atas, maka muncul beberapa masalah yang terkait dengan pengembangan kemampuan nilai moral anak melalui media didalam kelompok dikarenakan media yang digunakan oleh guru sekolah minggu. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan media untuk menstimulasi kemampuan moral anak usia 3 – 4 tahun?
2. Bagaimana anak dapat menggunakan media yang dikembangkan?
3. Bagaimana agar media yang dikembangkan dapat menstimulasi kemampuan moral anak usia 3 – 4 tahun?

### **C. Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka ruang lingkup pada penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan media buku aktif (*busy book*), untuk menstimulai kemampuan moral anak usia 3 - 4 tahun. Kemampuan moral anak usia 3 - 4 tahun yang dapat mencapai tingkat pencapaian perkembangan moral yang berpacu pada poin anak dapat mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan melalui media buku aktif (*busy book*) yang didalamnya terdapat kegiatan dan memiliki alur cerita yang sesuai dengan salah satu cerita Alkitab. Sehingga materi yang anak dapatkan dari media tersebut yaitu, anak dapat mensyukuri ciptaan Tuhan dan menjaga apa yang sudah Tuhan ciptakan.

Hasil pengembangan karya inovatif ini adalah sebuah produk media berupa buku aktif (*busy book*) dengan judul "*Days of Creation*" yang dapat digunakan di sekolah minggu, peneliti mengembangkan media visual, berbentuk buku aktif (*busy book*) untuk menstimulasi kemampuan nilai moral anak. Pengembangan karya inovatif ini difokuskan pada anak usia dini yang berusia 3 - 4 tahun dengan tujuan untuk menstimulasi kemampuan moral anak, agar anak dapat memahami arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan dan dapat menunjukkan sikap kasih dan sayang pada ciptaan Tuhan.

#### **D. Fokus Pengembangan**

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah, dan ruang lingkup penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus dari pengembangan karya inovatif ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

"Bagaimana sebuah media buku aktif (*busy book*) dapat menstimulasi kemampuan moral anak usia 3 - 4 tahun?"

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan pengembangan dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagi anak didik, penelitian ini berguna untuk menstimulasi kemampuan moral anak serta menstimulasi perkembangan lainnya melalui media buku aktif (*busy book*).
2. Bagi guru sekolah minggu dan orang tua, menambah pengetahuan mengenai pengembangan media untuk menstimulasi perkembangan moral anak. Serta memberikan masukan untuk upaya menstimulasi kemampuan moral anak dapat memanfaatkan media yang menarik
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk pengembangan selanjutnya.